

## Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter di Era 5.0

Heru Aryandi<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> SD Negeri 15 Kepahiang1; Heruaryandi173@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pentingnya revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk generasi berkarakter di era 5.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menawarkan pendekatan yang holistik untuk pengembangan moral, etika, dan kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf, seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan cinta kasih, dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam PAI membutuhkan penyesuaian kurikulum, pelatihan bagi pendidik, serta metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi era 5.0. Penelitian ini merekomendasikan pengintegrasian tasawuf dalam pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembentukan karakter siswa dapat selaras dengan kemajuan digital sekaligus menjawab tantangan moral di era modern.

**Kata Kunci:** tasawuf, Pendidikan Agama Islam, kurikulum, karakter, era 5.0

---

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam menghadapi era 5.0, di mana teknologi semakin terintegrasi dengan kehidupan manusia, tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi semakin kompleks. Era ini menuntut sistem pendidikan, khususnya PAI, untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang bermartabat. Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI menjadi relevan sebagai salah satu

upaya untuk menanamkan dimensi spiritual yang dapat menjadi fondasi karakter generasi masa depan.<sup>1</sup>

Tasawuf, yang sering diidentikkan dengan dimensi spiritual Islam, berisi nilai-nilai yang menekankan kesucian hati, pengendalian diri, dan hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai ini mencakup kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan, yang semuanya sangat penting dalam membangun karakter yang utuh. Para ulama tasawuf berpendapat bahwa pendidikan spiritual melalui tasawuf tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga menciptakan individu yang mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap bijaksana. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI dapat menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Di era 5.0, tantangan pembentukan karakter generasi muda semakin besar. Kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan, robotika, dan internet of things, tidak hanya membawa manfaat besar, tetapi juga potensi masalah seperti alienasi sosial, degradasi moral, dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi ini, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi jawaban untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan kematangan spiritual. Dengan menghadirkan dimensi tasawuf dalam kurikulum PAI, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai universal yang dapat mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan era digital.<sup>2</sup>

Kurikulum PAI yang ada saat ini cenderung fokus pada aspek kognitif dan normatif, seperti hafalan ayat Al-Qur'an, hukum Islam, dan sejarah nabi, tetapi kurang memberikan perhatian pada aspek spiritual yang mendalam. Dalam pandangan pendidikan holistik, pembentukan karakter tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran materi agama secara tekstual, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf, dengan ajarannya yang menekankan pengendalian diri dan kebersihan hati, dapat menjadi elemen penting untuk melengkapi kurikulum PAI sehingga lebih relevan dengan kebutuhan generasi era 5.0.

---

<sup>1</sup> B. P. Abd Rahman dkk., "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

<sup>2</sup> K Abdullah dan T Hamami, "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021, <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/895> <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/download/895/488>.

Heru Aryandi: Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter di Era 5.0

Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI juga membutuhkan inovasi dalam metode pengajaran. Nilai-nilai tasawuf dapat diajarkan melalui pendekatan reflektif, seperti muhasabah (introspeksi), zikir, dan cerita hikmah, yang memungkinkan siswa untuk merenungkan makna hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan. Metode ini tidak hanya memberikan pemahaman intelektual, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi, seperti podcast, video, dan aplikasi interaktif, dapat digunakan untuk menjangkau siswa dengan cara yang relevan dan menarik.<sup>3</sup>

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI juga menuntut kesiapan pendidik. Guru PAI harus dibekali dengan pemahaman mendalam tentang tasawuf serta keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilainya dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa revitalisasi nilai-nilai tasawuf tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan. Dengan demikian, pendidik dapat menjadi teladan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tasawuf, tetapi juga menghidupinya dalam keseharian.

Namun, implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI bukan tanpa tantangan. Salah satu hambatan utamanya adalah persepsi sebagian masyarakat yang menganggap tasawuf hanya berkaitan dengan praktik-praktik sufisme yang bersifat esoterik, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Selain itu, keterbatasan waktu dan ruang dalam kurikulum sering kali menjadi kendala untuk mengintegrasikan dimensi tasawuf secara mendalam. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan strategis dan dukungan kebijakan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat diakomodasi dalam kurikulum PAI secara efektif.

Dengan segala potensinya, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi kompleksitas era 5.0. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, integrasi tasawuf dalam PAI dapat menjadi

---

<sup>3</sup> Destriani Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.

langkah strategis untuk menciptakan generasi yang berkarakter, tangguh, dan mampu menjadi pelopor perubahan positif di masyarakat.<sup>4</sup>

## 2. METODE

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi konsep revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk generasi berkarakter di era 5.0. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup referensi dari kitab-kitab tasawuf, dokumen kurikulum PAI, artikel ilmiah, serta kajian pendidikan Islam yang relevan. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan pendidik, praktisi pendidikan Islam, dan ahli tasawuf dilakukan untuk mendapatkan pandangan mendalam mengenai peluang dan tantangan integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran PAI.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama terkait integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum, metode pengajaran, serta relevansinya dengan kebutuhan generasi era 5.0. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan temuan dari studi literatur, wawancara, dan kajian kurikulum. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam PAI, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan era digital.<sup>5</sup>

## 3. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kokoh. Para ahli pendidikan Islam menekankan bahwa PAI tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang bermartabat. Di era 5.0, tantangan ini semakin kompleks karena integrasi teknologi ke dalam kehidupan manusia membawa risiko seperti alienasi

---

<sup>4</sup> Neni Putri dkk., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.

<sup>5</sup> H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o).

Heru Aryandi: Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter di Era 5.0

sosial, penurunan moral, dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI menjadi penting untuk menjawab tantangan tersebut dengan menanamkan dimensi spiritual yang relevan dengan kebutuhan generasi masa depan.<sup>6</sup>

Tasawuf, yang dikenal sebagai dimensi spiritual Islam, memiliki fokus pada pembentukan hati yang suci dan pengendalian diri. Para ahli tasawuf menjelaskan bahwa ajaran tasawuf meliputi nilai-nilai universal seperti kesederhanaan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keikhlasan, yang semuanya penting dalam membentuk karakter yang utuh. Nilai-nilai ini tidak hanya mengarahkan individu untuk taat beragama, tetapi juga memberikan bekal untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap yang bijaksana. Dalam pendidikan, tasawuf dapat menjadi elemen penting untuk membangun generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Era 5.0 membawa kemajuan teknologi yang luar biasa, seperti kecerdasan buatan dan robotika, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter. Para ahli teknologi pendidikan menyoroti bahwa kemajuan teknologi dapat menciptakan jarak emosional dan sosial jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi ini, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi alat untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan kematangan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga diajak untuk merenungkan makna hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.<sup>7</sup>

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI juga mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik. Para ahli pendidikan holistik menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks tasawuf, siswa diajak untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dengan cara ini, kurikulum PAI yang

---

<sup>6</sup> Neni Putri dkk., "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.

<sup>7</sup> Destriani Destriani, "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

memasukkan nilai-nilai tasawuf dapat menghasilkan individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Selain itu, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI sejalan dengan kebutuhan pendidikan moral di era digital. Para ahli etika Islam menekankan bahwa tasawuf berperan penting dalam membangun etika pribadi dan sosial yang kuat. Di tengah kemajuan teknologi yang dapat memperburuk tantangan moral, nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan pengendalian diri menjadi sangat relevan. Dengan demikian, kurikulum yang memuat nilai-nilai tasawuf dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tekanan dan godaan era digital.

Lebih lanjut, integrasi tasawuf dalam kurikulum PAI dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan reflektif. Pendekatan reflektif dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui praktik muhasabah (introspeksi) dan zikir, siswa dapat mengembangkan kedalaman spiritual yang menjadi fondasi bagi karakter yang kuat. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dapat berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan sejati yang tidak hanya didasarkan pada kemajuan materi, tetapi juga pada kedamaian batin dan keharmonisan sosial.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berkompeten dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan ini, sistem pendidikan dapat menjawab tantangan era 5.0 secara komprehensif, menciptakan individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang kokoh.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan normatif, seperti hafalan Al-Qur'an, hukum Islam, dan sejarah nabi. Namun, pendekatan ini dinilai kurang memperhatikan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Menurut teori pendidikan holistik, pembentukan karakter yang utuh tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran materi agama secara tekstual, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan spiritual yang mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tasawuf, yang berfokus pada pengendalian diri dan kebersihan hati, dapat menjadi elemen penting untuk melengkapi kurikulum PAI agar lebih relevan dengan tantangan era 5.0.

---

<sup>8</sup> Ifa Afida, Eka Diana, dan Dhevin MQ Agus Puspita, "Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 45–61.

Heru Aryandi: Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter di Era 5.0

Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI membutuhkan inovasi dalam metode pengajaran. Ahli pendidikan menekankan pentingnya pendekatan reflektif, seperti muhasabah (introspeksi), zikir, dan cerita hikmah, untuk memberikan ruang bagi siswa merenungkan hubungan mereka dengan Tuhan dan nilai-nilai yang mereka pelajari. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga memungkinkan pengalaman emosional dan spiritual yang lebih mendalam. Selain itu, teknologi modern seperti podcast, video, dan aplikasi interaktif dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.<sup>9</sup>

Peran guru dalam revitalisasi nilai-nilai tasawuf menjadi sangat penting. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum bergantung pada kesiapan pendidik untuk memahami tasawuf secara mendalam dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan secara efektif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah persepsi sebagian masyarakat yang menganggap tasawuf sebagai ajaran yang bersifat esoterik dan kurang relevan dengan pendidikan modern. Selain itu, keterbatasan waktu dan ruang dalam kurikulum menjadi hambatan untuk mengajarkan nilai-nilai tasawuf secara mendalam. Para ahli kebijakan pendidikan menyarankan bahwa pendekatan strategis dan dukungan dari pemerintah serta institusi pendidikan diperlukan untuk memastikan nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan secara efektif.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, nilai-nilai tasawuf memiliki potensi besar untuk memperkuat kurikulum PAI. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual ini, PAI dapat membantu siswa tidak hanya memahami Islam secara intelektual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan modern. Pendidikan berbasis tasawuf memungkinkan pembentukan karakter siswa yang

---

<sup>9</sup> Firda Agustina, "Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2020), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>.

tangguh, empati, dan mampu menghadapi tantangan era 5.0 dengan nilai-nilai Islami yang kokoh.

Dalam jangka panjang, revitalisasi nilai-nilai tasawuf dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter kuat dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran agama, tetapi juga menjadi landasan bagi pembangunan generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab di tengah dinamika era modern.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat. Dalam era 5.0, tantangan pendidikan semakin kompleks dengan kemajuan teknologi yang membawa risiko seperti alienasi sosial dan degradasi moral. Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum PAI menjadi penting untuk menjawab tantangan ini, dengan menekankan pada pengendalian diri, kebersihan hati, dan internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Tasawuf, dengan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan, memberikan fondasi penting bagi pembentukan karakter yang tangguh dan bermartabat. Melalui pendekatan reflektif, seperti muhasabah, zikir, dan cerita hikmah, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang membantu mereka memahami hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Teknologi modern seperti podcast dan aplikasi interaktif dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf secara relevan dan menarik bagi generasi digital.

Guru memiliki peran kunci dalam implementasi nilai-nilai tasawuf di kurikulum PAI. Pelatihan dan pengembangan profesional diperlukan agar pendidik dapat memahami dan mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Guru juga diharapkan menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai tasawuf di kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan seperti persepsi masyarakat terhadap tasawuf dan keterbatasan waktu dalam kurikulum memerlukan strategi dan dukungan kebijakan yang komprehensif.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam PAI memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang berkarakter, tangguh, dan memiliki kepekaan moral dan spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan ini, PAI

dapat menjadi landasan pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan era modern, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang bertanggung jawab dan mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

## Referensi

- Abd Rahman, B. P., Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani Yumriani. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Abdillah, K, dan T Hamami. "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/895>  
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/download/895/488>.
- Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=\\_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o).
- Afida, Ifa, Eka Diana, dan Dhevin MQ Agus Puspita. "Merdeka Belajar dan Pendidikan Kritis Paulo Friere dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 45–61.
- Agustina, Firda. "Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Story Telling." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2020). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6408>.
- Destriani, Destriani. "Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Rejang Lebong." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- — —. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 647–64.
- Putri, Neni, Oma Aprida, Jumira Warlizasusi, Abdul Sahib, dan Destriani Destriani. "Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 550–63.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, dan Destriani Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 214–31.